

MENCIPTAKAN PROGRAM BARU UNTUK NARAPIDANA SAAT BERKEHIDUPAN DI MASYARAKAT

Binsar Parulian Rajagukguk¹, Yantoga Hilerius Muara Asal Anggia Siregar², Ali Muhammad³,
Markus Marselinus Soge⁴

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, ⁴ Program Studi Teknik
Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

e-mail: avenged.roses38@gmail.com¹, siregaryantoga1601@gmail.com²,
alimuhammad32@gmail.com³, markusmarselinus@gmail.com⁴.

Abstract

The function of Correctional Institution officers in fostering prisoners in Correctional Institutions is as mentors and educators, social workers, guardians or parents, maintenance of security, and as communicators with the community, in order to arrange so that the development can run quickly and accurately according to a predetermined program. As well as the problems of Correctional Institutions in character and personal formation reviewed in a sociological perspective including the following matters The lack of proper implementation of the coaching program, The low interest of the inmates themselves to take part in the coaching program, The lack of adequate correctional technical personnel, The low enthusiasm of officers to carry out their duties, officers lack mastery in their respective fields of duty, do not support facilities and infrastructure in carrying out their duties.

Keywords: *correctional institution, prisoners, fostering*

Abstrak

Fungsi petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai pembimbing dan pendidik, pekerja sosial, wali atau orang tua, pemeliharaan keamanan, dan sebagai komunikator dengan masyarakat, guna untuk mengatur agar pembinaan tersebut dapat berjalan dengan cepat dan tepat menurut program yang telah ditetapkan. Serta adanya problem Lembaga Pemasyarakatan dalam pembentukan karakter dan pribadi di tinjau dalam perpektif sosiologi meliputi hal hal sebagai berikut kurang berjalannya pelaksanaan program pembinaan dengan baik, rendahnya minat narapidana itu sendiri untuk mengikuti program pembinaan, kurangnya memadai tenaga teknis pemasyarakatan, rendahnya semangat petugas untuk melaksanakan tugasnya, petugas kurang menguasai di bidang tugasnya masing-masing, kurang mendukung sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tugas.

Kata kunci: *lembaga pemasyarakatan, narapidana, pembinaan*

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang terdapat pada UU No. 12 Tahun 1995, dijelaskan bahwa Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari tatanan peradilan pidana yang berfungsi sebagai tempat penyelenggara hukuman sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana. Pemberian pembinaan tersebut tidak hanya untuk memyadarkan diri seorang narapidana atas kesalahan yang telah dilakukan tetapi juga dapat dikatakan sebagai pemberian pendidikan bagi narapidana yang berada di dalam lembaga permasyarakatan, sebagai upaya menciptakan karakter positif pada diri narapidana. Sehingga pada saat ia bebas dari hukuman pidana, ia bisa menjadi pribadi

yang berkarakter dan mampu membaaur dengan lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan SK Menteri Kehakiman Republik Indonesia no.02-PK.04.10 tahun 1990 mengenai Pola Pembinaan narapidana menyatakan bahwa lapas sebagai tempat penyelenggara pidana penjara (pengasingan) juga memiliki sasaran yang sangat strategis antara lain lapas mengemban fungsi ganda yaitu sebagai lembaga edukasi dan lembaga pembentukan karakter narapidana. Sebagaimana sebuah lembaga edukasi, lembaga permasyarakatan harus mendidik narapidana agar nantinya dapat menjadi pribadi yang berkualitas, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan inteligensia dan memiliki kesadaran dengan hukum. Sebagai lembaga pembentuk karakter, lapas bertugas menjadikan narapidana sebagai pribadi yang membangun produktif, saat ia berada didalam penjara ataupun saat ia kembali ke masyarakat serta mendompleng pembangunan kesuksesan di tengah tengah masyarakat.

Kemajuan manusia dalam bidang pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat dan semakin memudahkan kehidupan manusia, namun hal tersebut tidak terjadi pada perilaku manusia di zaman modern ini. Semakin majunya peradaban yang ada saat ini ternyata tidak membuat manusia menjadi lebih beradab, bahkan cenderung mengarahkan manusia untuk berperilaku rendah. Manusia tidak akan cepat merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya, walaupun sebenarnya telah memperoleh kekuasaan serta kekayaan yang cukup, tetapi tetap saja melakukan kejahatan. Munculnya teknologi canggih sangat memudahkan terciptanya jenis kejahatan baru pula sehingga kejahatan yang kita kenal tidak hanya berupa kejahatan yang konvensional saja. Kejahatan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa mempedulikan strata sosial yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat. Setiap kejahatan pasti menimbulkan kerugian-kerugian baik bersifat ekonomis materil maupun yang bersifat immateril yang menyangkut rasa aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan tingkah laku yang anti sosial. dengan tujuan pemasyarakatan yang sesungguhnya

Lembaga Pemasyarakatan memiliki tugas dan fungsi dalam melakukan pembinaan kepada narapidana, sesuai dengan yang tertuang didalam Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022. Pembinaan di Lapas terbagi atas dua yaitu pembinaan keperibadian dan pembinaan keterampilan. Di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Siborongborong terdapat berbagai program pembinaan, seperti pembinaan keperibadian yang dilakukan berupa program pramuka, pesantren, bimbingan rohani

dam lainnya. Selain program pembinaan kepribadian juga dilaksanakan pembinaan keterampilan, seperti program pembinaan pengelasan dan perkebunan.

Lapas Kelas IIB Siborongborong dioperasionalkan pada Tahun 1985 dengan tanah seluas: 12.828 M2 dan luas bangunan 2.984 m2 yang letaknya di atas bukit (kantor ginjang) dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Siborongborong. Kondisi kapasitas hunian Lapas Kelas IIB Siborongborong pada Blok A memiliki kapasitas 48 orang, Blok B memiliki kapasitas 26 orang, Blok C memiliki kapasitas 16 orang, Blok D memiliki kapasitas 34 orang, Blok E memiliki kapasitas 18 orang, Blok F memiliki kapasitas 50 orang, Blok G memiliki kapasitas 18 orang, Blok Disabilitas memiliki kapasitas 4 orang, serta Straft Cell memiliki kapasitas 4 orang.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang menciptakan program baru untuk narapidana saat berkehidupan di masyarakat adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian dilakukan pengamatan terhadap kegiatan dan untuk mendapatkan data-data dilakukan observasi dan wawancara langsung. Penyusunan program kerja terhadap narapidana dibuat kemudian dilaporkan kepada pejabat struktural. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar sehingga penelitian dilakukan dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Situasi Permasalahan

Kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Siborongborong masih kurang, sehingga masih banyak narapidana yang belum mendapatkan pembinaan kemandirian. Masih dibutuhkan program pembinaan kemandirian lainnya agar tujuan pemasyarakatan tercapai pada Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Siborongborong.

Para warga binaan pemasyarakatan mengeluhkan kegiatan pembinaan kemandirian yang kurang sehingga banyak warga binaan pemasyarakatan yang sebenarnya ingin mengikuti program pembinaan namun terhalang oleh keterbatasan jumlah orang yang mengikuti program yang ada.

Dari wawancara terhadap warga binaan pemasyarakatan kami menemukan antusiasme warga binaan pemasyarakatan terhadap sosialisasi kami tentang budidaya ikan lele bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan Tapanuli Utara di Lapas Kelas IIB Siborongborong.

Solusi dan Target Luaran

Hasil pengamatan terhadap kegiatan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Siborongborong. Terdapat beragam jenis pidana yang dilakukan oleh narapidana. Mulai dari pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan/penggelapan, narkoba dan lain sebagainya. Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, dimana di Lembaga Pemasyarakatan terdapat 3 tahap pembinaan, mulai dari pembinaan awal, lanjutan dan akhir. Pembinaan yang diberikan berupa pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan. Pembinaan kepribadian yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborongborong berupa program pesantren atau santri bagi yang beragama islam, bimbingan rohani bagi nasrani, dan juga kegiatan pramuka. Sedangkan untuk pembinaan keterampilan yang dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborongborong berupa keterampilan pengelasan, keterampilan *furniture* atau pembuatan rak-rak dan meja.

Dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada narapidana kami menemukan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborongborong masih kurang, hal ini diungkapkan oleh beberapa narapidana yang ingin mengikuti pelatihan keterampilan namun tidak terlaksana dikarenakan program yang masih minim. Menanggapi hal tersebut kami memiliki sebuah gagasan untuk membuat sebuah program pembinaan keterampilan berupa pelatihan budidaya ikan lele. Banyak narapidana yang juga berminat terhadap gagasan yang kami buat dan mereka antusias dan ingin ikut serta dalam pelatihan tersebut

Perlu menciptakan program pembinaan kepribadian sebagai program pengabdian dan tetap dilanjutkan sebagai program pembinaan keperibadian yang dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Siborongborong. Cara budidaya ikan lele adalah dengan membuat kolam dengan terpal sebagai wadah dan beberapa tanaman air seperti eceng gondok dan teratai serta makanan berupa makanan alami dan buatan sebagai ekosistem lele nantinya saat bertahan hidup di kolam.

Proses Yang Harus Dilakukan

Dalam kegiatan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIB Siborongborong guna menambah kedisiplinan dan keterampilan yakni dengan memberikan pengetahuan, pembimbingan dan pelatihan berupa pelatihan tentang pembudidayaan ikan lele.

Dengan dilakukannya kegiatan diatas, diharapkan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat memiliki pribadi yang mandiri, terampil, dan bernurani. Dengan dilakukannya kegiatan dengan frekuensi dua kali dalam seminggu dirasa cukup bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam membentuk kepribadian sebagaimana diharapkan. Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan menjadi manusia yang telah mencapai restoratif re-integrasi sosial sebagaimana diamanahkan Undang-Undang. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan di Lapas Klas IIB Siborongborong yaitu:

1. Observasi ke blok hunian dan ke berbagai halaman.

Pertama-tama harus melakukan observasi ke kamar hunian dan menanyakan apa yang ingin dibuat untuk menambah keterampilan yang ada di Lapas agar semua aspirasi dari mereka bisa tersalurkan. Ternyata ada salah satu kegiatan yang ingin mereka buat yaitu melakukan pembudidayaan tambak lele didalam Lapas. Terdapat kekurangan di lapangan ternyata untuk pembuatan kolam tambak lele peralatan yang masih minim dan lokasi yang masih kurang luas untuk membuat banyak kolam dan peralatan lainnya untuk mempermudah pembudidayaan ikan lele.

2. Berkordinasi dengan pejabat structural.

Setelah melakukan observasi, langsung koordinasi dengan kasi Binadik. Dengan menyampaikan hasil temuan dilapangan dan meminta arahan tentang pelaksanaan program keterampilan pembudidayaan tersebut. Kasi Binadik mendukung kegiatan tersebut dan menyuruh melapor ke bapak Kalapas. kemudian bersama menghadap bapak Kalapas dan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan agar bapak Kalapas juga mendukung dan mengusulkan untuk melibatkan pihak ketiga.

3. Bekerjasama dengan pihak ketiga.

Dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian Sosialisasi Budidaya ikan lele kami memutuskan untuk bekerjasama dengan Dinas Ketahanan pangan

Tapanuli Utara. Didampingi oleh jajaran Kasi Binadik mendatangi Kantor Dinas Ketahanan pangan Tapanuli Utara untuk mengajukan kerjasama

4. Melaksanakan kegiatan.

Kegiatan Sosialisasi Budidaya Ikan lele dengan Dinas Ketahanan pangan Tapanuli Utara dilaksanakan intensif selama 1 hari, dimana dalam kegiatan tersebut narasumber menjelaskan dalam bentuk *power point* tentang cara membesarkan ikan lele dengan baik. Dimulai dari pemilihan bibit yang unggul, kondisi kolam yang baik untuk digunakan, pakan ikan yang cepat mendorong pertumbuhan ikan, serta simulasi harga dalam memulai usaha budidaya ikan lele

Capaian Kerja

Sesuai dengan target pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan Dinas Ketahanan Pangan Tapanuli Utara, hasil capaian atas pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik.

Dengan diberikannya pelatihan diharapkan para narapidana mendapatkan ilmu baru sehingga bisa dijadikan pekerjaan setelah keluar dari Lapas dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat atau residivis. Selain itu juga diharapkan narapidana juga dapat melanjutkan kegiatan pembudidayaan tersebut sehingga akan menambah kegiatan dan tidak hanya mengurung diri dikamarnya.

Adapun daftar harga alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tabel Harga Alat dan Bahan

No	Nama Alat dan Bahan	Harga
1	Terpal	Rp300.000
2	Bibit ikan lele	Rp450.000
3	Air	-
4	Tumbuhan air	-
5	Pangan	Rp500.000

4. KESIMPULAN

Pemberian program ini pada dasarnya merupakan hak setiap narapidana dan adik pas, untuk mendapatkan hak integrasi guna memulihkan hubungan dengan masyarakat. peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dari program ini (community base correction), karena kita ketahui bahwasanya terdapat 3 kunci keberhasilan dalam program pembinaan yaitu: petugas, narapidana, dan masyarakat. sehingga di perlukannya sinergi antara ketiga elemen itu untuk menunjang pembinaan yang ada. dalam pengimplemetasian suatu kebijakan tentunya juga mengalami hambatan yang dialami salah satu berkaitan dengan adminstrasi yang diisikan dengan tidak jelas, kekhawatiran masyarakat akan pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana penerima program ini, untuk menjawab keraguan dari hal ini tentunya perlu adanya, kerja yang optimal dari pihak pemasyaraktan untuk meminimalisir hambatan yang timbul.

Terciptanya potensi pasar baru bagi pemasaran produk hasil karya Narapidana melalui hasil pembudidayaan ikan lele yang lebih efisien dan dengan harga yang tinggi di pasar karna bisa langsung di pasarkan kemana pun. Hal ini juga memperbesar peluang untuk lebih dikenalnya produk Narapidana di masyarakat umum. Program ini diharapkan mampu mengoptimalkan kegiatan hasil karya WBP di Lapas Kelas IIB Siborongborong. Selain itu narapidana juga bisa mendapatkan bekal atau ilmu yang bisa dilakukan setelah keluar dari lapas dan bisa membuka usaha sendiri di rumah. Kegiatan ini tentu merupakan hal yang positif bagi narapidana, selain bisa menambah ilmu pengetahuan juga bisa mendapatkan kegiatan di luar kamar sehingga narapidana tersebut tidak selalu di kamar. Hasil dari kegiatan ini ialah:

1. Terciptanya potensi pasar baru bagi pemasaran produk hasil karya Narapidana melalui hasil pembudidayaan ikan lele yang lebih efisien dan dengan harga yang tinggi di pasar karna bisa langsung di pasarkan kemana pun. Hal ini juga memperbesar peluang untuk lebih dikenalnya produk Narapidana di masyarakat umum.
2. Program ini diharapkan mampu mengoptimalkan kegiatan hasil karya WBP di Lapas Kelas IIB Siborongborong. Selain itu narapidana juga bisa mendapatkan bekal atau ilmu yang bisa dilakukan setelah keluar dari lapas dan bisa membuka usaha sendiri di rumah. Kegiatan ini tentu merupakan hal yang positif bagi narapidana,

selain bisa menambah ilmu pengetahuan juga bisa mendapatkan kegiatan di luar kamar sehingga narapidana tersebut tidak selalu di kamar.

5. SARAN

Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai petugas pemasyarakatan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kita wajib melaksanakan tugas serta melayani warga binaan pemasyarakatan dengan baik. Karena itu kita harus memperhatikan hak-hak narapidana serta tahanan baik dari segi pendidikan, kesehatan, serta pelayanan dalam kebutuhan hidup warga binaan pemasyarakatan. Maka dari itu, kita sebagai petugas pemasyarakatan hendaknya memberikan pelayanan yang baik serta mendengarkan keluhan kesah dari narapidana sebagai bahan diskusi nantinya, agar program-program yang dicanangkan dapat berkembang dengan sebagaimana mestinya. Berikut beberapa saran penulis dalam hal kegiatan pembudidayaan lele.

1. Pelatihan secara kontinu bagi Narapidana dengan sistem mentor juga berasal dari WBP sendiri yang sudah mahir dalam melakukan kegiatan pembudidayaan lele. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesinambungan Sumber Daya Manusia yang ada untuk melakukan produksi secara terus-menerus.
2. Penentuan harga jual produk sebaiknya didasarkan pada harga pasaran sehingga walaupun keuntungan yang didapat sedikit namun banyak produksi lele yang laku terjual dan konsumen juga akan terus membeli lele dari lapas.
3. Program penyaluran WBP yang mampu melakukan kegiatan budidaya ikan lele dalam taraf mahir ke dunia pekerjaan setelah bebas perlu di tambahkan dalam program perencanaan bimbingan kerja atau pelatihan-pelatihan dari pihak ketiga

DAFTAR PUSTAKA

Baker, J. E. "Preparing prisoners for their return to the community." *Fed. Probation* 30 (1966): 43.

Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>

Ningtyas, E. S., Gani, A. Y. A., & Sukanto. (2010). PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan

Kelas IA Lowokwaru Kota Malang. *Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1266–1275.

Pangestu, Y. (2022). Peran Petugas Pemasyarakatan Dalam Meningkatkan Semangat Dan Kondisi Kejiwaan Bagi Narapidana Seumur Hidup. *SUPREMASI : Jurnal Hukum*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.36441/supremasi.v4i2.423>

Perkasa, R. A. P. (2020). Optimalisasi Pembinaan Narapidana dalam Upaya Mengurangi Overcapacity Lembaga Pemasyarakatan. *Wajah Hukum*, 4(1), 108. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i1.175>

Pratama, I. H., & Subroto, M. (2022). Implementasi Integrasi dan Asimilasi sebagai Upaya Agar Narapidana Diterima Kembali di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8249–8254. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3693>